

Edukasi Penggunaan Media Baru dalam Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Merapi

Nur Amala Saputri ^{1,*}

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi; Universitas Widya Mataram; e-mail: amalasaputri@gmail.com

* Korespondensi: e-mail: amalasaputri@gmail.com

Submitted: 28/12/2022; Revised: 23/03/2023; Accepted: 14/06/2023; Published: 27/06/2023

Abstract

This article discusses educational activities on the use of new media as an effort to deal with disaster events in Demen, Pakembinangun, Pakem, Sleman. This community service activity is carried out by providing training on the use of new media, such as: YouTube, WhatsApp, Twitter, and Google Maps. The methods used are reflections, lectures, simulations, discussions, and evaluations regarding digital media. The result is that the Demen people know that most of the people quite understand the types of communication media, both conventional media and new media that present disaster information. Only about 18 out of 20 participants thought that television and Facebook did not have a positive effect on disaster management. Meanwhile WhatsApp, Twitter and YouTube actually provide a lot of information that has a positive impact on them, mainly used to find the latest information updates, coordination and cooperation. This service activity also invites the public to use Google Map as a new form of collaboration in mapping evacuation routes and 3 gathering points when natural disasters such as the eruption of Mount Merapi occur. This effort was made to reduce the risk of social panic and reduce the possibility of traffic accidents when evacuating.

Keywords: Disasters, Education, Mount Merapi, New Media

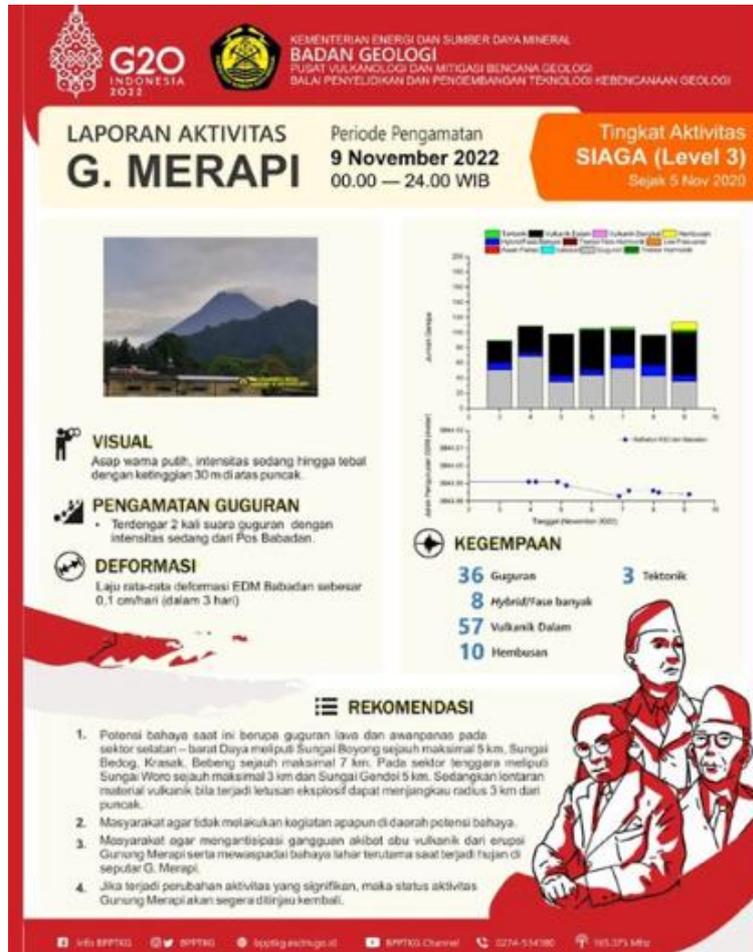
Abstrak

Artikel ini membahas tentang kegiatan edukasi penggunaan media baru sebagai upaya untuk menanggulangi peristiwa bencana di Dusun Demen, Pakembinangun, Pakem, Sleman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memberikan pelatihan mengenai penggunaan media baru, seperti: youtube, whatsapp, twitter, dan google maps. Metode yang digunakan adalah refleksi, ceramah, simulasi, diskusi, dan evaluasi perihal media digital. Hasilnya adalah masyarakat Dusun Demen bahwa sebagian besar masyarakat cukup memahami jenis-jenis media komunikasi baik media konvensional ataupun media baru yang menayangkan informasi kebencanaan. Hanya sekitar 18 dari 20 orang peserta berpendapat bahwa, televisi dan media jejaring facebook tidak terlalu banyak memberikan efek positif dalam penanganan bencana. Sedangkan whatsapp, twitter, dan youtube justru memberikan banyak informasi yang berdampak positif bagi mereka, terutama digunakan untuk mencari update informasi terkini, koordinasi dan kooperasi. Kegiatan pengabdian ini juga mengajak masyarakat untuk menggunakan Google Map sebagai bentuk kolaborasi baru dalam membuat pemetaan jalur evakuasi pengungsian dan 3 titik kumpul ketika terjadi bencana alam seperti erupsi Gunung Merapi. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi resiko kepanikan sosial dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan lalu lintas saat mengungsi.

Kata kunci: Bencana, Edukasi, Gunung Merapi, Media Baru

1. Pendahuluan

Pada 5 November 2020 Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMGB) menaikkan status Gunung Merapi dari “Waspada” (Level II) menjadi “Siaga” (Level III). Hal ini dikarenakan semenjak terjadinya dua kali letusan/erupsi freatik Gunung Merapi pada 11 Mei 2018 dan pada 21 Mei 2018, Gunung Merapi memperlihatkan adanya pertumbuhan aktivitas gunung api dari tahun 2020-2022 ini (@bpptkg, 2022).



Sumber: Akun Instagram @bpptkg (2022)

Gambar 1. Pres Rilis BPPTKG 10 November 2022 dalam akun instagram @bpptkg

Bagi masyarakat Yogyakarta pasti sudah sangat mengenal keberadaan Gunung Merapi yang sangat aktif tersebut. Sebagaimana sebuah peribahasa umum yang kerap dilontarkan oleh masyarakat “Merapi tidak pernah ingkar janji” (Ningtyas, D. P., & Risina, 2018). Warga memiliki kepercayaan adat bahwasanya Gunung Merapi pasti akan melakukan erupsi, walaupun tidak tahu kapan waktunya akan tiba. Mereka paham betul bahwa Gunung Merapi adalah gunung yang sangat aktif bahkan membawa potensi bencana yang sangat besar. Namun, kondisi ini tak lantas menjadi sebuah alasan untuk tetap menjalani hidup dan mencari nafkah di lereng Merapi. Masyarakat Yogyakarta pada dasarnya memiliki prinsip hidup tentang hidup harmoni bersama alam (Gunawan, 2015), menjadikan alam sebagai guru yang memiliki banyak sekali pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia (Fauzi, R. R., Wibowo, A.,

& Radhitanti, 2017). Terkhusus bagi masyarakat lereng Gunung Merapi yang memiliki tradisi kearifan lokal yakni dengan mengamati gerak-gerik flora dan fauna sekitar untuk mempelajari tanda-tanda akan terjadi erupsi (Kurniawan, H. C., & Setyawan, 2021).

Semenjak adanya teknologi media baru berupa internet, masyarakat lereng Merapi semakin memudahkan untuk membagikan informasi terkait bencana erupsi. Lembaga-lembaga kebencanaan Indonesia pun mulai beralih menggunakan media internet sebagai medium penyebar informasi kebencanaan. Para sumber penyaji informasi kebencanaan berlomba-lomba untuk menggunakan media baru sebagai medium penyampai pesan. Sayangnya hal ini tidak berlaku bagi semua kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi *baby boomers* yang kini mencapai usia 40 tahun. Mengacu pemikiran Tim Elmore (2010), bahwasanya kalangan masyarakat tersebut termasuk dalam generasi manusia yang lebih akrab dengan media massa konvensional seperti televisi. Oleh karenanya, ketika secara mendadak dihadapkan langsung dengan media baru, seringkali terjadi gagap teknologi yang dapat berujung pada penyalahgunaan teknologi media (Elmore, 2010). Kegiatan pengabdian ini pada dasarnya bermaksud untuk meningkatkan pemahaman masyarakat kalangan bapak-bapak dan pemuda terkait penggunaan media baru terhadap penanggulangan bencana erupsi Gunung Merapi di Dusun Demen, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, mengumpulkan bapak-bapak warga Dusun Demen yang berusia 30-40 tahun sebanyak 20 orang. Peserta ini dipilih dengan cara meminta pertimbangan dan rekomendasi dari para pemangku wilayah tersebut. Kedua, melakukan metode diskusi perihal media digital. Ketiga, menggunakan metode simulasi tentang penggunaan dan pemanfaatan aplikasi digital. Terakhir, melakukan evaluasi bersama dan membuat solusi alternatif terkait permasalahan yang telah didiskusikan sebelumnya yang disepakati bersama.

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berada di Dusun Demen, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Dusun Demen sendiri merupakan sebuah area padat penduduk yang berlokasi di lereng Gunung Merapi dengan radius 11-12 km dari puncak gunung. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada Sabtu, 9 April 2022 pukul 19.30-21.00 WIB di rumah Bapak Mujono.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan terdapat 2 sub bab yang akan dijelaskan, yakni evaluasi dan analisis media komunikasi, serta edukasi pemanfaatan media baru.

3.1 Evaluasi & Analisis Media Komunikasi

Pada sesi pertama, pengabdian yang berperan sebagai fasilitator melakukan perkenalan bersama dengan para peserta. Fasilitator membangun kedekatan dengan para peserta melalui tanya jawab singkat yang dikemas santai agar menciptakan suasana yang kondusif dan

nyaman. Kemudian, fasilitator membuat kesepakatan bersama tentang aturan-aturan diskusi. Fasilitator juga menekankan perihal kesepakatan untuk “saling menghormati pendapat satu sama lainnya”. Selanjutnya para peserta dibagi dalam 4 kelompok diskusi berdasarkan jumlah wilayah RT (Rukun Tetangga) di Dusun Demen.

Setelah mendapatkan kelompok masing-masing, fasilitator mengajak dan memandu para peserta untuk mendiskusikan dan menganalisis bentuk-bentuk media komunikasi yang menyiarkan isu kebencanaan. Hampir semua peserta dalam kelompok menyebutkan bahwa media utama yang paling banyak digunakan untuk mencari info berita bencana adalah media televisi. Selain itu ada juga beberapa yang menggunakan media jejaring sosial seperti facebook, youtube, dan whatsapp. Sekitar 18 dari 20 orang peserta berpendapat bahwa, dari media-media tersebut yakni; televisi dan facebook tidak terlalu banyak memberikan efek positif dalam penanganan bencana, terutama bencana erupsi merapi yang berada di wilayah tempat tinggal mereka. Sedangkan whatsapp, twitter, dan youtube justru memberikan banyak informasi yang berdampak positif bagi mereka. Twitter digunakan untuk mencari update informasi bencana terkini dengan cepat melalui fitur tagar (#). Namun, hanya sebagian kecil warga yang memanfaatkan twitter, yakni sekitar 4-8 dari 20 peserta saja.

Ada juga peserta yang memanfaatkan youtube untuk menyaksikan streaming langsung siaran CCTV pemantauan Gunung Merapi secara gratis. Pemerintah sendiri sebenarnya sudah memberikan fasilitas siaran langsung pemantauan Gunung Merapi melalui kanal youtube *BPPTKG CHANNEL*. Tak hanya itu, ada juga beberapa komunitas masyarakat kolektif yang mendirikan kanal youtube pemantauan Gunung Merapi, seperti *Induk Freekom_86* dan *Janur Merapi*. Kehadiran ketiga kanal ini sangat membantu masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Merapi dalam memantau status atau kondisi sekitarnya. Sementara itu, media whatsapp lebih banyak digunakan untuk meneruskan dan menyebarkan informasi seputar kebencanaan.

Fasilitator kemudian memberikan materi tentang kebencanaan, seperti informasi bencana, jenis-jenis bencana, dan tata cara atau etika dalam menanggapi sebagai umpan diskusi kepada peserta. Hampir semua peserta mampu menjelaskan gambaran umum tentang definisi bencana. Namun pemahaman mereka tentang bentuk-bentuk bencana, masih terpatok pada bencana alam. Hal ini disebabkan, masyarakat Dusun Demen yang tinggal di lereng Gunung Merapi hanya pernah mengalami bencana alam saja, yakni erupsi Gunung Merapi. Menanggapi kasus ini, fasilitator pun kemudian memberikan penjelasan mengenai jenis-jenis bencana berdasarkan UU No. 24 Tahun 2007 terdapat 3 jenis bencana, yakni: bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam yakni meliputi: (1) Gempabumi, (2) tsunami, (3) Gunung meletus, (4) banjir, (5) kekeringan, (6) angin topan, dan (7) tanah longsor. Kemudian, bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh rangkaian peristiwa non alam, seperti: (8) gagal teknologi, (9) gagal modernisasi, (10) epidemi, (11) wabah penyakit. Kemudian bencana sosial merupakan rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh manusia yang meliputi: (12) konflik sosial

antar-kelompok atau antar komunitas-masyarakat, (13) teror (Tamitiadini, D., Adila, I., & Dewi, 2019).

Melalui pembahasan diskusi tersebut, fasilitator kemudian mengajak para peserta untuk mengidentifikasi, merefleksi, dan mengevaluasi peristiwa bencana erupsi Gunung Merapi yang pernah mereka alami sebelumnya. Terdapat beberapa identifikasi permasalahan yang muncul yakni; perihal hoax atau penyebaran berita palsu tentang peristiwa erupsi Gunung Merapi di tahun 2010 yang disiarkan oleh media televisi, serta perihal mitigasi bencana dan jalur evakuasi saat mengungsi. Dengan adanya permasalahan tersebut, para peserta pun diajak untuk belajar dan berdiskusi mencari solusi bersama.

3.2. Edukasi Penggunaan Media Komunikasi

Pada sesi ini fasilitator memberikan materi ringkas mengenai etika penggunaan media komunikasi secara baik dan benar kepada para peserta. Terkhusus pada penggunaan media baru, para peserta diberikan pemahaman mengenai jenis-jenis media baru seperti situs web, media jejaring sosial, dan media streaming yang digunakan untuk mencari dan menyebarkan informasi bencana. Lalu ada juga tentang fitur-fitur media, yang jelas memiliki fungsi yang berbeda-beda di setiap media, yang kemudian juga akan memberikan dampak atau efek yang berbeda pula.



Sumber: Hasil Pelaksanaan Kegiatan (2023).

Gambar 2. Fasilitator sedang memberikan materi

Fasilitator juga menekankan bahwa, ada perbedaan substansial yang urgen untuk dipahami bersama yakni soal pemosisian audiens dalam media konvensional dan media baru. Di media konvensional, audiens memiliki posisi yang pasif, atau dengan kata lain mereka hanya bisa menangkap dan menerima informasi saja. Sedangkan, media baru memberikan peluang baru bagi para audiens untuk menjadi “pengguna” (*user*) media (Hapsari, 2017). Sehingga mereka menjadi pihak aktif yang dapan memproduksi ataupun menyebarkan informasi melalui media baru. Sebagai contoh, fasilitator menjelaskan tentang kanal youtube *Induk Freekom_86*

dan *Janur Merapi*. Kedua kanal youtube tersebut merupakan media komunitas yang dibentuk oleh kelompok kolektif masyarakat atas kepedulian sosial mereka terhadap fenomena erupsi Gunung Merapi. Dalam komunitas tersebut, masyarakat secara mandiri bergerak bersama membangun sebuah portal digital penyedia informasi Gunung Merapi secara terkini. Idennya sangat sederhana, yakni dengan meniru cara kerja CCTV, para masyarakat menginstal kamera-kamera pemantau Gunung Merapi di beberapa titik lokasi terdekat agar dapat merekam aktivitas Gunung Merapi yang kemudian disalurkan ke media streaming publik di kanal youtube.

Dalam pendekatan sistem manajemen bencana Coppola dan Maloney menyebutkan ada 4 komponen penting yang harus dilakukan, yakni: **mitigation** (mencakup reduksi atau mengeliminasi komponen resiko bahaya), **preparedness** (mencakup persiapan segala kebutuhan baik peralatan maupun perlengkapan untuk mencapai efektifitas finansial), **response** (mencakup tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak bencana), dan **recovery** (mencakup perbaikan, rekonstruksi atau membangun kembali dari apa yang telah rusak atau hilang). Sementara, dalam proses komunikasi bencana ada juga 4 hal juga yang harus dilakukan, yakni; komunikasi, kooperasi, koordinasi, dan kolaborasi (Comfort, L. K., Ko, K., & Zagorecki, 2004). Jika dikaitkan dengan konsep ini, kehadiran kanal youtube *Induk Freekom_86* ini merupakan sebuah kegiatan partisipatoris atas respon poin *recovery* yang mencakup perbaikan, terutama dalam perihal rekonstruksi sistem media informasi publik untuk meminimalisir peluang terjadinya resiko yang sama seperti kejadian bencana erupsi Gunung Merapi 2010 sebelumnya. Sebab, ketika itu beberapa saluran media massa banyak memberitakan berita bohong tentang kejadian erupsi Gunung Merapi yang justru malah menimbulkan kepanikan sosial dan memicu munculnya bencana sosial.

Ketidak akuratan dan dramatisasi informasi kebencanaan juga memicu trauma para pengungsi dan para korban bencana (Lestari, 2010). Gejala ini disebut sebagai krisis media dimana media massa tidak dapat melakukan perannya dengan baik sebagai pihak yang mentransmisikan pesan kepada publik, atau seperti yang disebut Nowell dan Steelman sebagai kegagalan komunikasi (Nowell, B., & Steelman, 2015). Berdasarkan kasus tersebut, kanal *Induk Freekom_86* juga menjadi sebuah bentuk solusi atau jawaban atas krisis media atau kegagalan komunikasi bencana pada kasus erupsi Gunung Merapi 2010. Upaya ini dilakukan sebagai wujud untuk menciptakan sistem manajemen komunikasi bencana yang lebih efektif agar dapat meminimalisir kepanikan sosial yang mungkin terjadi.

Kemunculan media baru juga memberikan banyak manfaat bagi masyarakat khususnya warga Dusun Demen. Mereka menggunakan grup WA untuk melakukan koordinasi dan kooperasi bersama dalam menindaklanjuti informasi bencana yang diturunkan secara resmi dari lembaga formal, seperti Kelurahan, Kecamatan, atau pihak BPPTKG. Mengevaluasi pada kejadian erupsi Gunung Merapi tahun 2010, masyarakat pun sadar akan pentingnya gerakan kolaborasi untuk menciptakan strategi penanganan bencana yang baik, tentunya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi media baru secara baik dan benar. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, masyarakat Dusun Demen diajak bersama untuk

memanfaatkan teknologi media baru lainnya yaitu Google Maps. Aplikasi Google Maps ini digunakan untuk membuat pemetaan jalur evakuasi dan titik kumpul. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kecelakaan lalu lintas masyarakat saat mengungsi.

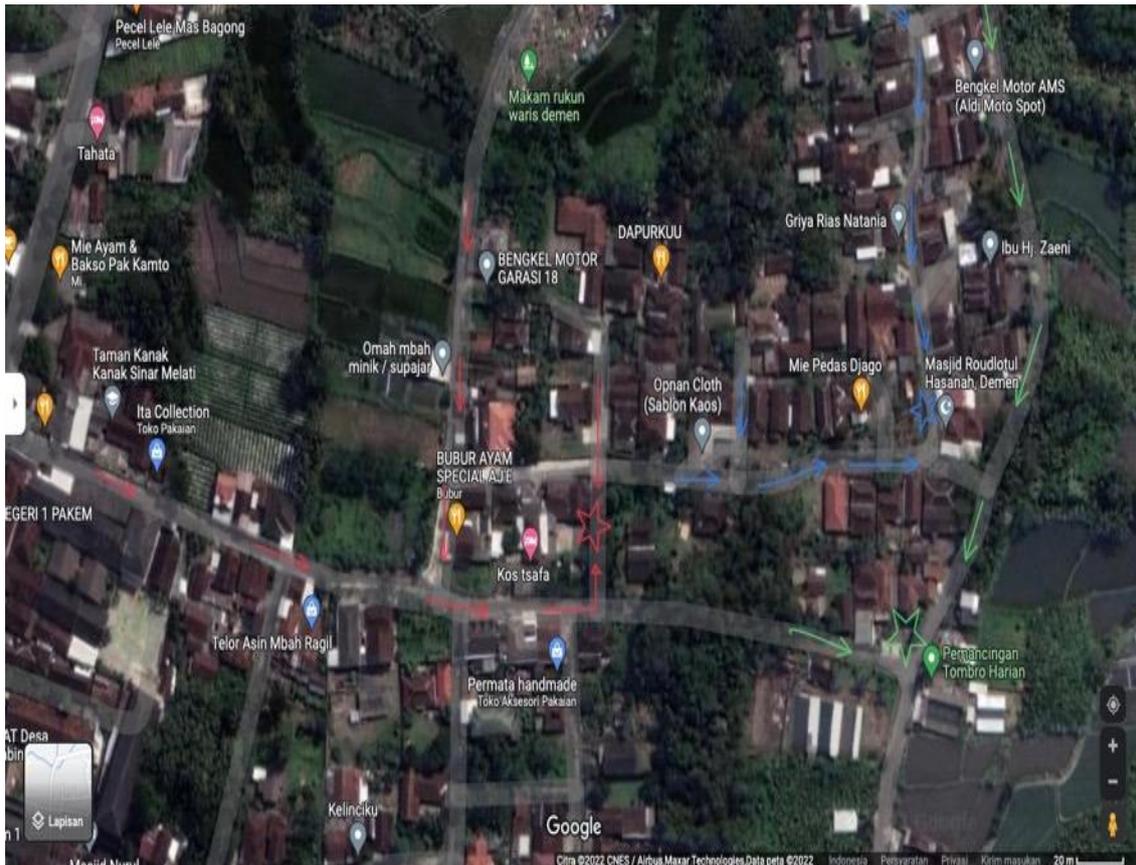


Sumber: Hasil Pengolahan Data melalui gambar peta aerial Dusun Demen yang diambil dari Google Map (2022).

Gambar 3. Peta aerial Dusun Demen dalam aplikasi Google Maps

Setiap kelompok diskusi yang sudah dibagi per RT diminta untuk membuat daftar kepala keluarga per-rumah. Kemudian fasilitator membagikan lembaran cetak denah lokasi Dusun Demen kepada setiap kelompok. Lalu mereka diberikan waktu untuk berdiskusi bersama memetakan arah jalur evakuasi dan titik kumpul dengan dipandu oleh para fasilitator.

Hasilnya adalah terdapat 3 titik kumpul, yaitu Sekretariat Pemuda, Masjid Roudlotul Hasanah, dan Gardu Pemancingan. Berdasarkan gambar tersebut, garis anak panah merah menunjukkan arah jalur evakuasi warga RT 4 dan RT 5 menuju titik kumpul bintang merah atau Sekretariat Pemuda. Kemudian garis anak panah biru menunjukkan arah jalur evakuasi RT 3 dan RT 2 untuk menuju titik kumpul bintang biru atau di Masjid Roudlotul Hasanah. Terakhir, garis anak panah hijau menunjukkan arah jalur evakuasi RT 1 menuju titik kumpul bintang hijau atau di Gardu Pemancingan Dusun Demen.



Sumber: Hasil Pengolahan Data melalui gambar peta aerial Dusun Demen yang diambil dari Google Map (2022).

Gambar 4. Hasil Pemetaan Jalur Evakuasi dan Titik Kumpul Pengungsian Masyarakat

Adanya aplikasi Google Maps ini sangat membantu masyarakat untuk melakukan pemetaan area Kawasan Rawan Bencana (KRB), terutama dalam pembuatan jalur evakuasi dan titik kumpul pengungsian. Penggunaan Google Maps sendiri sangat mudah, caranya adalah dengan mengunduh dan menginstal aplikasi tersebut pada device smartphone atau perangkat komputer. Selanjutnya, ia akan segera otomatis memberikan area titik dimana kita berada melalui ikon panah biru. Kelebihannya yang lain adalah, Google Maps ini menyediakan data perpustakaan peta wilayah yang lengkap, seperti pemetaan jalan virtual, pilihan medan, transportasi umum, dan tampilan satelit. Aplikasi Google Maps ini juga terbilang sangat ringan dioperasikan jika dibandingkan dengan Google Earth, ataupun aplikasi maps yang lainnya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memilih penggunaan aplikasi ini sebagai alat digital untuk membantu dalam pembuatan jalur evakuasi dan titik kumpul pengungsian bagi masyarakat Dusun Demen.

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Dusun Demen bahwa sebagian besar masyarakat cukup memahami jenis-jenis media komunikasi baik media konvensional ataupun media baru yang menyangkan informasi kebencanaan. Saluran media televisi menjadi medium komunikasi yang paling banyak digunakan untuk mencari informasi berita bencana.

Namun, sekitar 18 dari 20 orang peserta berpendapat bahwa, televisi dan media jejaring facebook tidak terlalu banyak memberikan efek positif dalam penanganan bencana, terutama bencana erupsi merapi yang berada di wilayah tempat tinggal mereka. Sedangkan whatsapp, twitter, dan youtube justru memberikan banyak informasi yang berdampak positif bagi mereka. Selama ini juga rajin mengakses youtube untuk melakukan streaming pemantauan Gunung Merapi, kemudian menggunakan twitter untuk mencari update informasi terkini, serta menggunakan grup whatsapp untuk melakukan koordinasi dan kooperasi sebagai bentuk pemanfaatan media baru. Kegiatan pengabdian ini mengajak masyarakat untuk menambah aplikasi lain dalam memanfaatkan media baru sebagai bentuk penanganan bencana erupsi Gunung Merapi, yakni aplikasi Google Maps. Praktik ini merupakan sebuah bentuk kolaborasi baru dalam membuat pemetaan jalur evakuasi pengungsian dan 3 titik kumpul ketika terjadi bencana alam seperti erupsi Gunung Merapi. Upaya ini dilakukan untuk mengurangi resiko kepanikan sosial dan mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan lalu lintas saat mengungsi.

Daftar Pustaka

- @bpptkg. (2022). *Halo #wargamerapi*. Akun Instagram BPPTKG.
- Comfort, L. K., Ko, K., & Zagorecki, A. (2004). Coordination in rapidly evolving disaster response systems: The role of information. *American Behavioral Scientist*, 48(3), 295-313.
- Elmore, T. (2010). *Generation iY: Our last chance to save their future*. Poet Gardener Publishing.
- Fauzi, R. R., Wibowo, A., & Radhitanti, A. (2017). Mistisisme Masyarakat Lereng Gunung Merapi Melalui Esai Fotografi. In *Jurnal Rekamakta Institut Teknologi Nasional*.
- Gunawan, G. (2015). Kearifan Masyarakat Lereng Merapi Bagian Selatan, Kabupaten Sleman "Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2).
- Hapsari, T. B. (2017). Audiens Framing: Peluang Baru dalam Penelitian Audiens. *Jurnal Aspikom*, 1(6), 485-502.
- Kurniawan, H. C., & Setyawan, B. W. (2021). Upacara Adat Sedekah Gunung sebagai Sarana Mitigasi Bencana Letusan Gunung Merapi berbasis Local Wisdom. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(1).
- Lestari, S. (2010). *KPI Panggil Media Soal Liputan Merapi*. BBC. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2010/11/101108_merapimedia
- Ningtyas, D. P., & Risina, D. F. (2018). Peningkatan self awareness anak usia dini melalui media video mitigasi bencana gunung meletus. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 113-124.

Nowell, B., & Steelman, T. (2015). Communication under fire: The role of embeddedness in the emergence and efficacy of disaster response communication networks. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 25(3), 929–952.

Tamitiadini, D., Adila, I., & Dewi, W. W. A. (2019). *Komunikasi bencana: Teori dan pendekatan praktis studi kebencanaan di Indonesia*. Universitas Brawijaya Press.